

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM
SEBELUM MATI KARYA BRIAN KHRISNA**

Hanna Puspita Prisia Simanjuntak¹, Tessa Dwi Leoni², Siti Habibah³, Dody
Irawan⁴, Asri Lolita⁵, Robby Patria⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : ¹hannapuspita57@gmail.com, ²tessadwieoni@gmail.com,
³siti.habiba@umrah.ac.id, ⁴dodyirawan@umrah.ac.id, ⁵asrilolita@umrah.ac.id,
⁶robbypatria@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe Roland Barthes' semiotic codes, consisting of hermeneutic code, semic code, symbolic code, proairetic code, and cultural code, found in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The source of data in this study was the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna, while the research data consisted of narrative and dialogue quotations containing Roland Barthes' five semiotic codes. The data were collected through reading and note-taking techniques by thoroughly reading the novel, identifying semiotic signs, and classifying the data based on the types of codes found. The results showed that the novel contains five semiotic codes proposed by Roland Barthes, namely hermeneutic code, semic code, symbolic code, proairetic code, and cultural code. The hermeneutic code was found through questions, conflicts, and uncertainties experienced by the main character, which create enigmas regarding the meaning of life. The semic code appeared through connotative signs in the form of metaphors and expressions that represent the main character's psychological conditions, such as loneliness, low self-esteem, and self-acceptance. The symbolic code was identified through symbols such as medicine, cats, chicken noodles, kites, teak trees, trains, and candle flames, which represent deeper meanings related to life, hope, and personal transformation. The proairetic code was found through the actions of the characters that develop the storyline and illustrate the transformation of the main character. Meanwhile, the cultural code was found through popular cultural references, language use, social habits, and values that exist within society. Based on the findings, it can be concluded that the five semiotic codes of Roland Barthes are interconnected in constructing the meaning of the novel, particularly in portraying the main character's journey from despair toward the process of rediscovering hope and the meaning of life.

Keywords: Roland Barthes semiotics, hermeneutic code, semic code, symbolic code, proairetic code, cultural code, novel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kode semiotika Roland Barthes yang meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung lima kode semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan cara membaca novel secara keseluruhan, mengidentifikasi tanda-tanda semiotika, kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenis kode yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima kode semiotika Roland Barthes dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Kode hermeneutik ditemukan melalui pertanyaan, kegelisahan, serta permasalahan tokoh utama yang menghadirkan teka-teki mengenai makna kehidupan. Kode semik ditemukan melalui penggunaan tanda-tanda konotatif berupa metafora dan ungkapan yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama, seperti kesepian, rendah diri, dan proses penerimaan diri. Kode simbolik ditemukan melalui penggunaan simbol seperti obat, kucing, mie ayam, layangan, pohon jati, kereta, dan api lilin yang merepresentasikan makna kehidupan, harapan, serta perubahan diri tokoh. Kode proairetik ditemukan melalui tindakan tokoh yang membangun perkembangan alur dan menunjukkan proses transformasi karakter. Sementara itu, kode kultural ditemukan melalui penggunaan referensi budaya populer, bahasa, kebiasaan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima kode semiotika Roland Barthes dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* saling berkaitan dalam membangun makna cerita, terutama dalam menggambarkan perjalanan tokoh utama dari kondisi keputusan menuju proses menemukan kembali harapan dan makna kehidupan.

Kata Kunci: semiotika Roland Barthes, kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, kode kultural, novel.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari hasil pengamatan, pengalaman, pemikiran, dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan berbagai

gagasan, nilai, kritik sosial, serta pandangan hidup yang dikemas melalui bahasa yang estetik. Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep lima kode semiotika yang digunakan untuk memahami cara teks membangun makna. Kelima kode

tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Penggunaan kode semiotika dalam karya sastra memungkinkan pengarang menyampaikan pesan secara tidak langsung. Oleh karena itu, analisis terhadap kode semiotika menjadi penting untuk dilakukan agar pembaca dapat memahami bagaimana suatu teks membangun makna secara menyeluruh. Salah satu novel Indonesia kontemporer yang menarik untuk dikaji menggunakan teori kode semiotika Roland Barthes adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Ale, seorang pemuda yang berada pada titik terendah dalam kehidupannya dan berencana mengakhiri hidupnya.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* menghadirkan berbagai persoalan yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat, seperti kesepian, tekanan sosial, kegagalan, kehilangan harapan, kesehatan mental, hingga pencarian makna hidup. Persoalan-persoalan tersebut disampaikan melalui narasi yang sederhana, tetapi sarat akan makna. Keberadaan berbagai kode semiotika

tersebut menunjukkan bahwa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* tidak hanya menawarkan cerita tentang perjuangan hidup seorang tokoh, tetapi juga menghadirkan sistem tanda yang kompleks dalam membangun makna. Melalui penggunaan berbagai kode tersebut, pengarang menyampaikan pesan bahwa harapan dapat ditemukan bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Berdasarkan uraian tersebut, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna memiliki potensi yang besar untuk dikaji menggunakan teori kode semiotika Roland Barthes. Analisis terhadap kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural diharapkan mampu mengungkap cara pengarang membangun makna serta menyampaikan pesan-pesan kehidupan kepada pembaca.

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kode semiotika Roland Barthes yang meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Adapun manfaat dari

penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami keberadaan dan fungsi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sehingga pembaca dapat memahami isi novel secara lebih mendalam.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, dalam Haslinda, 2022). Peristiwa atau tema yang diangkat dalam karya ini cenderung lebih kompleks karena terdapat berbagai subtema yang saling berkaitan. Alur cerita juga berkembang dengan lebih panjang dan rumit, ditandai oleh adanya perubahan nasib yang dialami tokoh utama. Selain itu, jumlah tokoh serta pendalaman karakter yang ditampilkan lebih banyak dibandingkan dengan cerita pendek.

Salah satu keistimewaan novel terletak pada kemampuannya menghadirkan permasalahan yang kompleks secara utuh serta menciptakan dunia cerita yang lengkap dan menyeluruh. Hal ini menjadikan proses membaca novel

terasa mudah sekaligus menantang. Disebut mudah karena pembaca tidak harus memahami persoalan yang rumit dalam waktu singkat, namun di sisi lain menjadi sulit karena novel merupakan karya berskala besar dengan struktur dan organisasi cerita yang lebih luas. Unsur-unsur pembentuknya seperti alur, tema, penokohan, dan latar disusun secara lebih mendetail dan mendalam dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya, sehingga menghasilkan kisah yang lebih kompleks dan bernuansa.

Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda serta cara tanda-tanda tersebut digunakan untuk memahami makna dalam kehidupan manusia. Tanda berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk menafsirkan dan mengenali dunia di sekelilingnya, baik dalam konteks sosial maupun kultural. Menurut Zoest (dalam Kaelan, 2017:162), tanda tidak hanya terbatas pada bentuk yang bersifat verbal seperti kata-kata, tetapi juga mencakup berbagai simbol nonverbal seperti gerak isyarat, bendera, bangunan, bahkan nyanyian burung. Dengan demikian, segala sesuatu yang dapat dimaknai dan

mengandung pesan bagi manusia dapat disebut sebagai tanda dalam pandangan semiotika.

Teori semiotika Roland Barthes berakar dari gagasan Ferdinand de Saussure. Hal ini terlihat dari pandangan Barthes yang mengembangkan konsep semiotika berdasarkan teori bahasa Saussure. Semiologi merupakan studi yang meneliti bagaimana manusia memberi makna terhadap berbagai hal di sekelilingnya (Barthes, 2021).

Kode semik merupakan salah satu kode pembacaan yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna konotatif yang terkandung dalam suatu teks. Kode ini berkaitan dengan berbagai tanda yang mengarahkan pembaca pada karakter tertentu, baik berupa tokoh, tempat, maupun objek yang terdapat dalam cerita. Menurut Barthes, kode semik muncul melalui petunjuk-petunjuk makna atau kilasan makna yang dihasilkan oleh penanda tertentu sehingga mampu membangun kesan tertentu dalam benak pembaca. Petunjuk tersebut dapat berupa kata, frasa, kalimat, maupun deskripsi yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh, suasana suatu tempat, atau

karakteristik objek tertentu (Barthes dalam Lantowa dkk., 2017, hlm. 132). Kode simbolik merupakan kode yang berhubungan dengan penggunaan simbol dan hubungan antartanda yang menghasilkan berbagai kemungkinan pemaknaan. Kode proaeretik atau kode aksi naratif merupakan kode yang berkaitan dengan rangkaian tindakan atau peristiwa yang membentuk suatu cerita. Kode kultural atau kode gnomik merupakan kode yang berkaitan dengan sistem pengetahuan dan referensi yang digunakan dalam suatu teks.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Menurut Saryono (2012), penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau karakteristik dari suatu pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, maupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan

kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang terdapat dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Data tersebut dianalisis berdasarkan teori kode semiotika Roland Barthes yang meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkap makna yang terkandung dalam setiap kode semiotika yang ditemukan dalam novel. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif.

Menurut Afrizal (2019), data menjadi dasar utama dalam sebuah penelitian, sebab mutu dan ketepatan data sangat menentukan tingkat keabsahan serta ketepatan hasil penelitian yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan narasi dan dialog yang terdapat dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Data tersebut berupa kutipan, kalimat, maupun paragraf yang mengandung kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna secara cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita, kemudian peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengutip data berupa narasi maupun dialog yang relevan dengan fokus penelitian, lalu data yang telah ditemukan dikelompokkan berdasarkan jenis kode semiotika Roland Barthes agar memudahkan proses analisis. Teknik ini digunakan supaya data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan setelah seluruh data dikumpulkan melalui

teknik baca, simak, dan catat. Data yang berupa kutipan kalimat, narasi, dan dialog dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna dianalisis dengan tujuan untuk menemukan dan menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan makna kehidupan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode hermeneutik muncul melalui berbagai pertanyaan, permasalahan, dan informasi yang belum memperoleh jawaban secara langsung sehingga membangun rasa penasaran pembaca terhadap perjalanan hidup tokoh utama. Kode semik ditemukan melalui penggunaan ungkapan konotatif dan metafora yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Kode simbolik tampak melalui penggunaan benda atau peristiwa yang memiliki makna lebih luas dibandingkan makna literalnya. Kode proairetik ditemukan melalui tindakan tokoh yang membentuk perkembangan alur cerita, sedangkan kode kultural ditemukan melalui berbagai referensi sosial, budaya, dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat.

Kode Hermeneutik merupakan kode yang berkaitan dengan teka-teki, pertanyaan, atau suatu permasalahan yang sengaja ditampilkan tanpa penyelesaian langsung dalam teks. *"Apakah aku tidak bisa punya kehidupan yang seperti itu, ya?"* (hlm. 3). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode hermeneutik melalui pertanyaan yang muncul dari tokoh utama mengenai kemungkinan memperoleh kehidupan yang berbeda.

"Pantaskah hidup ini kulanjutkan?" (hlm. 18). Kutipan tersebut memperlihatkan kode hermeneutik melalui pertanyaan mengenai keberlanjutan hidup tokoh utama. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya konflik eksistensial yang dialami tokoh akibat tekanan dan pengalaman buruk yang pernah dialaminya. Dengan demikian, kode hermeneutik tidak hanya berfungsi sebagai pembangun rasa penasaran, tetapi juga menjadi cara pengarang menggambarkan perjalanan batin tokoh utama.

Kode semik merupakan salah satu kode semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan tanda-tanda

yang memberikan makna konotatif dalam sebuah teks. Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna, ditemukan bahwa kode semik banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional dan psikologis tokoh utama, yaitu Ale. Salah satu bentuk kode semik ditemukan pada kutipan, "*Aku tidak pernah menyangka, kesepian ternyata bisa semembunuh ini.*" (hlm. 3).

Melalui kode ini, pembaca dapat memahami konflik psikologis Ale secara lebih mendalam, tidak hanya melalui peristiwa yang terjadi, tetapi juga melalui makna tersembunyi dalam pilihan bahasa yang digunakan pengarang.

Kode simbolik merupakan salah satu kode semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan penggunaan tanda yang memiliki hubungan dengan simbol, pertentangan, maupun makna yang lebih luas di luar makna sebenarnya. Menurut Barthes (2022), kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode yang menghadirkan jaringan makna melalui hubungan antartanda

yang saling berlawanan atau saling melengkapi dalam sebuah teks.

Salah satu bentuk kode simbolik ditemukan pada kutipan, "*Obat yang akan aku tenggak habis dalam sekali teguk, lalu membiarkan ia bekerja sebagai penutup hidupku. Sebuah peluru terakhir di saku baju: salib yang aku panggul.*" (hlm. 23). Kutipan tersebut menunjukkan simbol obat yang tidak hanya memiliki makna sebagai benda medis, tetapi menjadi simbol keputusan dan keinginan tokoh utama untuk mengakhiri hidupnya. Kode simbolik juga terlihat pada kutipan, "*Aku melihat ada aku pada kucing-kucing itu. Terlantar, kesepian, dan tidak dipedulikan.*" (hlm. 24). pengarang memperlihatkan bahwa rasa tidak dipedulikan yang dialami Ale membuatnya mampu merasakan penderitaan makhluk lain yang memiliki keadaan serupa.

Berdasarkan analisis tersebut, kode simbolik dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati memiliki fungsi untuk memperkuat penyampaian makna kehidupan yang ingin disampaikan pengarang. kode simbolik menunjukkan bahwa tanda dalam karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan

makna yang lebih luas daripada sekadar makna literalnya.

Kode proairetik merupakan salah satu kode semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan tindakan, aktivitas, atau rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah teks. Menurut Barthes (2022), kode proairetik (*action code*) merupakan kode yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dan memiliki fungsi dalam menggerakkan jalannya narasi.

Salah satu bentuk kode proairetik ditemukan pada kutipan, “*Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang.*” (hlm. 18). Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan yang telah direncanakan oleh tokoh utama dan menjadi awal dari rangkaian peristiwa dalam cerita.

Selain itu, kode proairetik juga ditemukan melalui tindakan Ale dalam mencari bantuan dan membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut terlihat dalam kutipan, “*Aku pergi mengambil seluruh sisa tabunganku lalu pergi mengunjungi psikiater.*” (hlm. 23). Melalui rangkaian tindakan yang dilakukan Ale, pembaca dapat melihat proses perubahan dari seseorang yang

mengalami keputusan menuju seseorang yang mulai menemukan harapan. Dengan demikian, kode proairetik menunjukkan bahwa tindakan dalam cerita memiliki fungsi penting dalam membangun alur sekaligus memperlihatkan transformasi karakter tokoh utama.

Kode kultural atau kode gnomik merupakan salah satu kode semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan pengetahuan, nilai, kebiasaan, kepercayaan, serta pemahaman yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Barthes (2022), kode kultural (*cultural code*) merupakan kode yang mengacu pada berbagai bentuk pengetahuan umum, norma, nilai, maupun referensi budaya yang digunakan dalam teks sehingga pembaca dapat memahami makna berdasarkan pengalaman kolektif yang dimiliki.

Salah satu bentuk kode kultural ditemukan pada kutipan, “*Pikiranku sempat terhenti sebentar saat samar-samar aku mendengar lagu Radiohead, 'Creep'.*” (hlm. 3). Kutipan tersebut menunjukkan kode kultural melalui penggunaan referensi lagu populer yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Kode kultural juga

ditemukan melalui penggunaan istilah dan kebiasaan sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “'Genderuwo' dan 'babon' adalah kata-kata yang paling sering disematkan kepadaku.” (hlm. 13). Selain referensi budaya populer, kode kultural dalam novel juga muncul melalui kebiasaan komunikasi masyarakat modern. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “*Tampaknya love language (Bahasa cinta) orang satu ini adalah physical touch (sentuhan fisik).*” (hlm. 56). Istilah love language dan physical touch merupakan konsep yang berkembang dalam budaya populer modern untuk menjelaskan cara seseorang menunjukkan kasih sayang dalam hubungan interpersonal.

Dengan demikian, kode kultural memperluas pemaknaan novel karena tanda-tanda yang digunakan dapat dipahami melalui pengetahuan dan pengalaman budaya yang dimiliki pembaca.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian pada novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna, kode

hermeneutik ditemukan melalui berbagai bentuk pertanyaan dan kegelisahan yang muncul dalam diri tokoh utama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian besar berkaitan dengan makna kehidupan, alasan keberadaan dirinya, serta keputusan yang harus diambil ketika menghadapi permasalahan hidup. Kehadiran kode hermeneutik dalam novel ini berperan penting dalam membangun konflik utama karena pembaca tidak langsung mengetahui penyebab keputusan tokoh, tetapi secara perlahan diarahkan untuk memahami pengalaman masa lalu dan kondisi psikologis Ale. Dengan demikian, kode hermeneutik tidak hanya berfungsi sebagai pembangun rasa penasaran, tetapi juga menjadi cara pengarang menggambarkan perjalanan batin tokoh utama.

Pada kode semik dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati berfungsi untuk memperlihatkan kondisi batin tokoh melalui penggunaan tanda-tanda konotatif. Melalui kode ini, pembaca dapat memahami konflik psikologis tokoh secara lebih mendalam, tidak hanya melalui peristiwa yang terjadi, tetapi juga melalui makna tersembunyi

dalam pilihan bahasa yang digunakan pengarang.

Kode semik banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional dan psikologis tokoh utama. Penggunaan kode semik dalam novel ini terlihat melalui berbagai ungkapan metaforis yang menggambarkan kesepian, rendah diri, luka batin, hingga proses perubahan diri tokoh utama. Pengarang tidak menyampaikan kondisi tersebut secara langsung, tetapi menggunakan berbagai tanda yang memiliki makna konotatif sehingga pembaca dapat memahami pengalaman batin tokoh melalui interpretasi terhadap tanda yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kode semik memiliki peran penting dalam membangun karakterisasi tokoh utama dalam novel.

Selanjutnya, kode simbolik ditemukan melalui berbagai benda dan peristiwa yang memiliki makna lebih luas dalam perjalanan kehidupan tokoh utama. Simbol-simbol yang muncul dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari latar cerita, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis, konflik batin, serta perubahan pandangan hidup tokoh

utama. Beberapa simbol seperti obat, kucing, mie ayam, layangan, pohon jati, kereta, dan api lilin menjadi tanda yang memperkuat penyampaian pesan mengenai kehidupan, harapan, dan proses perubahan diri tokoh utama.

Kode proairetik ditemukan melalui berbagai tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, Ale, mulai dari tindakan yang menggambarkan kondisi keterpurukan hingga tindakan yang menunjukkan proses perubahan diri. Tindakan-tindakan tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita karena setiap aktivitas yang dilakukan Ale membawa pengaruh terhadap peristiwa berikutnya. Pada awal cerita, tindakan Ale banyak berkaitan dengan keinginan untuk mengakhiri hidup akibat tekanan yang dialaminya. Namun, seiring perkembangan cerita, tindakan Ale mulai menunjukkan adanya perubahan, seperti mencari bantuan, berinteraksi dengan orang lain, dan menemukan kembali alasan untuk bertahan hidup.

Kode kultural dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati berfungsi untuk memperlihatkan hubungan antara cerita dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui

penggunaan referensi lagu, istilah budaya, media sosial, bahasa populer, serta nilai sosial, pengarang membangun cerita yang dekat dengan pengalaman pembaca. Kode kultural juga memperlihatkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan pandangan masyarakat terhadap individu. Dengan demikian, kode kultural memperluas pemaknaan novel karena tanda-tanda yang digunakan dapat dipahami melalui pengetahuan dan pengalaman budaya yang dimiliki pembaca.

Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.

Saryono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press. Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Andaliman Books

Barthes, Roland, 2021. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Diterjemahkan oleh: Kahfie Nararuddin. Yogyakarta: percetakan Jelasutra

Kaelan, M. S. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Lantowa, J, dkk. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish